

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* TERHADAP SIKAP DEMOKRASI

Deni Saputra Akbar¹, Firman², Tohap Pandapotan Simaremare³, Siti Tiara Maulia⁴

^{1,2,3,4}Program Studi PPKn FKIP Universitas Jambi

email denisaputraakbar656@gmail.com

ABSTRAK

Sikap demokrasi merupakan suatu kepribadian yang bertindak sesuai dengan nilai-nilai demokrasi seperti menjunjung tinggi sikap kesamaan derajat, menghargai pendapat, bekerjasama, menghargai perbedaan SARA, berperilaku adil, saling membantu dan berpartisipasi. Namun pada kenyataannya sikap demokrasi pada siswa masih sangat rendah hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 8 Muaro Jambi pada mata pelajaran PPKn terdapat sebuah permasalahan yaitu rendahnya sikap demokrasi yang dimiliki oleh siswa masih sangat rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap sikap demokrasi dalam mata pelajaran PPKn. Penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dalam pembelajaran PPKn bertujuan untuk meningkatkan sikap demokrasi siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis *eksperimen pretest postes*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah uji *t pretest dan posttest* untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap sikap demokrasi siswa. Hasil analisis data pada uji independent simple t test diketahui bahwasannya nilai sig (2tailed) adalah 0,00 atau lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap sikap demokrasi dalam mata pelajaran PPKn pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 8 Muaro Jambi.

Kata kunci:

Sikap Demokrasi, VCT, PPKn

ABSTRACT

*The attitude of democracy is a personality that acts in accordance with democratic values such as upholding the attitude of equality, respecting opinions, working together, respecting SARA differences, behaving fairly, helping each other and participating. However, in reality the democratic attitude of students is still very low, this is evidenced by the results of initial observations conducted at SMA Negeri 8 Muaro Jambi in Civics subjects, there is a problem, namely the low level of democratic attitudes possessed by students is still very low. The purpose of this study is to determine the effect of the VCT (*Value Clarification Technique*) learning model on democratic attitudes in Civics subjects. The use of the VCT (*Value Clarification Technique*) learning model in Civics learning aims to improve students' democratic attitudes. This study uses a quantitative method with the type of pretest posttest experiment. Data analysis techniques in this study were pretest and posttest t tests to determine the effect of the VCT (*Value Clarification Technique*) learning model on students' democratic attitudes. The results of data analysis on the independent simple t test show that the sig (2 tailed) value is 0.00 or less than 0.05 ($0.00 < 0.05$). H_0 is rejected and H_a is accepted. So it can be concluded that there is a significant difference in the influence of the use of the VCT (*Value Clarification Technique*) learning model on democratic attitudes in Civics subjects in class X IPS students at SMA Negeri 8 Muaro Jambi.*

Keywords:

Democratic Attitude, VCT, PPKn

Pendahuluan

Pendidikan di era sekarang belum berjalan secara maksimal, hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yang mendukung yaitu faktor internal dan eksternal dari suatu pendidikan. Menurut Simaremare (2022:4) Pelaksanaan pendidikan di sekolah selama ini lebih menekankan pada hafalan konten/isi pelajaran sehingga proses belajar mengajar di sekolah lebih mengutamakan aspek kognitif (pengetahuan) saja. Pembinaan dan penyediaan sarana pengembangan aspek afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) kurang mendapat perhatian. Artinya perwujudan tujuan pendidikan yang membentuk manusia yang seutuhnya akan semakin jauh untuk dapat tercapai. Pendidikan yaitu kegiatan mulia yang dilakukan untuk mencerdaskan manusia membentuk kepribadian, pengetahuan serta keterampilan setiap orang agar menjadi pribadi yang baik, sedangkan Pendidikan yang diakui secara nasional bermaksud untuk membina keterampilan serta mengembangkan sifat dan perilaku untuk peradaban suatu bangsa dengan fokus untuk meningkatkan kualitas hidupnya, dengan maksud untuk meningkatkan suatu potensi diri. Sebagai peserta didik diharapkan dapat menjadi seseorang yang teguh dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, berilmu, sehat, berperilaku baik, mandiri dan kreatif serta menjadikan seseorang yang demokratis. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Selain pengetahuan unsur lain yang harus ditanamkan dalam pengetahuan adalah sikap.

Menurut Permatasari (2017:18) Sikap adalah suatu keadaan yang dihasilkan dari ajaran nilai-nilai melalui pembahasan serta latihan dan kemudian bisa menimbulkan watak, prinsip, serta perbuatan pada subjek apabila tanggapan untuk objek yang diperhatikan. Sikap yang berkembang berpotensi baik (mendukung dan menyukai) maupun buruk (membenci). Maka dari sikap itu dimungkinkan untuk menimbulkan kepribadian pada diri seseorang atau kelompok. Menurut Koyimah (2018:294) sikap secara khas didefinisikan dalam psikologi sebagai suatu evaluasi, apakah menyenangkan atau tidak menyenangkan, terhadap seseorang, benda, atau apapun di lingkungan kita. Objek yang dapat mempengaruhi sikap apa pun adalah orang lain di dekatnya, benda-benda, tugas yang dilakukan, gagasan seseorang, atau masalah yang sedang diselidiki. Berdasarkan keterangan di atas, mungkin ada beberapa bahasa yang menyarankan yaitu, mendukung, memihak, atau bahkan membenci tergantung respon dari objek yang di angkut. Semuanya bisa memiliki respon positif atau negatif. Sedangkan menurut Dachmiati (2015:14) Sikap adalah kecenderungan perilaku yang ditampilkan seseorang dalam menghadapi kondisi atau situasi tertentu berdasarkan pemahaman, persepsi, perasaan dan suasana hati, dalam menghadapi situasi atau kondisi tertentu individu menggunakan pemahamannya, keyakinannya dan perasaan serta emosinya untuk menolak atau tidak mau melakukan, menerima atau melakukan. Dari beberapa penjelasan para ahli di atas maka dapat di tarik sebuah kesimpulan sikap adalah suatu hal yang pasti terbentuk berdasarkan situasi dan kondisi yang berada di sekitarnya, atau timbul dari reaksi terhadap keadaan yang ada, hal tersebut bisa berupa respon positif maupun negatif.

Menurut Wijaya (2019:56) Demokrasi adalah cara hidup yang menjunjung tinggi cita-cita dan kebutuhan yang sama bagi diri sendiri dan orang lain. Menurut Octavia (2015:176) Sikap Demokratis yaitu suatu tindakan seseorang yang sesalu saling menghormati satu sama lain tidak memaksakan kehendak dan dapat bertanggung jawab. Apabila dari kriteria di atas sudah di jalankan dengan baik maka suatu nilai demokrasi pun sudah bisa di katakana terealisasi. Sedangkan menurut Rodiyana (2019:47) menjelaskan nilai-nilai demokratis itu adalah mengakui persamaan derajat, menghargai pihak lain, mau bekerja sama dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain, menerima dan menghargai perbedaan kultur dalam masyarakat, peka terhadap kesulitan orang lain, berlaku adil, memiliki kemauan berpartisipasi dalam kehidupan politik dan social. (Taniredja

2017:87) bahwasannya model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dapat mempengaruhi sikap, sikap yang ditanamkan pada penelitian ini adalah sikap demokrasi. Dari penjelasan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwasannya sikap demokrasi adalah suatu sikap yang mengarah pada perilaku saling menghargai dan menghormati, mengakui suatu adanya persamaan derajat, menjunjung tinggi sikap saling tolong-menolong, kerjasama berlaku adil kepada semua orang, menghargai adanya perbedaan (SARA) maupun perbedaan pendapat. Menurut pendapat Rodiyana (2012: 79) maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari sikap demokrasi adalah 1) kesamaan derajat, 2) menghargai pendapat, 3) kerjasama, 4) menghargai perbedaan (SARA), 5) berperilaku adil, 6) saling membantu dan 7) berpartisipasi.

Pada pembelajaran PPKn sikap demokrasi merupakan salah satu sikap yang ditanamkan. Menurut Yudia (2013:1) PPKn ialah mata pelajaran yang berikan secara eksplisit untuk tujuan memajukan kepribadian. PPKn tidak hanya turun ke menghafal, tetapi PPKn ditampilkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila untuk peserta didik dalam bentuk perbuatan di kehidupan sehari-hari peserta didik tidak hanya mengingat tetapi dapat di jalankan. Menurut (Maulia 2011:50) Nilai secara eksplisit merujuk pada hal-hal yang dilakukan oleh manusia apakah baik atau buruk, bagus dan jelek, tinggi dan rendahnya harga dan lain sebagainya. Akan tetapi, nilai sebagaimana yang berkembang dalam kehidupan masyarakat seringkali dinilai sebagai sesuatu yang bernilai baik, sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. PPKn sering disebut pendidikan kewarganegaraan, yang menitikberatkan pada kewarganegaraan, moralitas, norma, hukum, etika, dan topik terkait lainnya. Menurut Nurgiansah (2021:61) Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan memiliki karakteristik yang mirip dengan kurikulum lain dalam hal ini. Mata kuliah ini merupakan ilmu interdisipliner karena mencakup berbagai topik seperti hukum, politik, pemerintahan, masyarakat, dan agama. Pendidikan Pancasila juga bisa disebut sebagai "pendidikan moral", "pendidikan hukum", dan "pendidikan politik". Pendidikan Kewarganegaraan digambarkan sebagai mata pelajaran atau kurikulum dengan tujuan mendorong warga negara yang berperang untuk berpartisipasi. Mata pelajaran PPKn yang kecenderungan materinya menghafal sehingga guru terjebak oleh metode pembelajaran ceramah dan belum menerapkan model pembelajaran menarik yang dapat meningkatkan sikap demokrasi siswa.

Menurut Taniredja (2017:87) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah dua contoh kurikulum sukses yang menggunakan metodologi pengajaran VCT. Pendidikan Kewarganegaraan adalah bidang studi yang berfokus pada moralitas, norma, dan perilaku etis, seperti persepsi sosial, nasionalisme, dan bahkan sistem keyakinan. Menurut (Astawa 2020:201) Model pembelajaran VCT dapat membantu siswa dalam mengkaji akibat-akibat yang timbul dalam suatu tindakan dan membantu siswa dalam menggali, menentukan, serta memaparkan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi sebuah permasalahan dengan melakukan analisis dan mengkaji nilai yang sudah terdapat dan tertanam dalam diri siswa. Menurut (Taniredja 2017:87) teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disebut VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menemukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Menurut Martoni (2019:95) *value clarification technique* (VCT) adalah suatu metode pembelajaran yang untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Sedangkan menurut Adisusilo (2013:141) VCT adalah pendekatan sekolah dimana siswa didorong untuk belajar tentang, mengambil bagian, menganalisa, dan memotivasi diri sendiri untuk

berhasil sendiri. dalam mengatasi kepuasan pribadi yang mereka coba. Prosedur Klasifikasi Nilai atau biasa di singkat dengan VCT merupakan suatu strategi persiapan yang di lakukan untuk memudahkan peserta didik ketika mendapatkan dan menyimpulkan terhadap nilai yang di anggap baik menangani suatu persoalan melalui metode yang sangat di kenal luas untuk membongkar kualitas yang ada dan memasukkan sisa diri. Selanjutnya yaitu langkah-langkah model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) menurut Taniredja (2017:89) adalah sebagai berikut:

1. Kebebasan Memilih

Dalam proses ini ada tiga subproses atau tiga langkah, yaitu: 1) Memilih dasar secara bebas, Saat memilih nilai tertentu, memiliki akses untuk membebaskan siswa dari segala jenis tekanan, peserta didik diberi giliran untuk mengidentifikasi mana yang menurut mereka benar. 2) Mertimbangkan beberapa alternatif Siswa menentukan nilai pilihan yang mereka pilih dari berbagai alternatif yang telah mereka pertimbangkan dengan cermat. 3) Memilih alternatif yang tepat untuk memaksimalkan konsekuensi dari setiap alternatif.

2. Menghargai

Dalam proses ini, ada dua tonggak pembelajaran: 1) Menghargai dan senang versus klaim yang telah ditetapkan Kejadian khusus ini terjadi ketika seorang telah memilih pilihan yang disukainya untuk suatu nilai dan, setelah melaksanakannya, perasaannya menjadi bahagia dan bersyukur pada saat itu dia mengenali nilai untuk pribadi sendiri. Dengan demikian, ungkapan tersebut di atas akan menjadi bagian dari diri Anda dan menjadi sesuatu yang berharga bagi Anda. 2) Responsif Membuat Pilihan di depan umum, Pada titik ini, siswa mampu berkomunikasi dengan orang lain dan dapat dipercaya mengekspresikan kegembiraannya atas jalur baru yang telah menjadi pilihannya.

3. Berbuat

Pada tahapan proses selanjutnya, terdapat dua langkah penerimaan, yaitu: 1) Bertindak sesuai dengan apa yang menjadi pilihannya Supaya suatu nilai bisa disebut sebagai nilai yang berlaku secara pribadi pada seseorang, tindakan yang dilakukan harus berdasarkan nilai tersebut. Oleh karena itu, pernyataan ini harus didukung dengan bukti dari kata-kata tertulis atau pengalaman hidup sehari-hari yang relevan. 2) Dapat mengulangi perilaku sesuai dengan logika yang mendasarinya Untuk menganalisa keadaan apapun perilaku ataupun sikap harus disesuaikan dengan nilai yang telah diungkapkan. Serta agar perbuatan berdasarkan nilai yang dianalisis menjadi pedoman hidup, maka harus dilakukan secara cermat dan metodis. Dalam situasi ini dapat di wujudkan dalam perilakunya setiap hari.

Kelebihan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) menurut Adisusilo (2013:152) adalah sebagai berikut : 1) Pendidikan nilai memberi kemudahan siswa dalam usahanya untuk mengenali dan mendiskusikan nilai dirinya sendiri maupun nilai setiap orang. 2) Pendidikan nilai membantu siswa dalam mengembangkan komunikasi yang terbuka dan jujur dengan orang lain sambil menjaga hubungan dengan nilai mereka sendiri, 3) Pendidikan nilai membantu siswa mengembangkan empati rasial dan emosional yang diperlukan untuk memahami perasaan, nilai-nilai, sikap, dan pola tingkah laku itu sendiri agar kelak menghayatinya.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain pada penelitian ini adalah suatu penelitian Eksperimen yang meliputi kelas desain *randomized control group pretest dan posttest*. (Sugiyono 2017:79).

Tabel 1 Desain Penelitian *Randomized pretest posttest control group design*

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₁	X ₂	O ₂

Keterangan :

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O₁ : Pretest Kelompok Eksperimen

O₁ : Posttest Kelompok Kontrol

X₁ : Mendapat Tindakan (VCT)

X₂ : Tindakan Model (PBL)

O₂ : Posttest kelas eksperimen

O₂ : Posttest kelompok kontrol

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Muaro Jambi kelas X IPS. Sedangkan waktu penelitian yaitu dari 09 Januari sampai 13 Februari 2023. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS di SMA Negeri 8 Muaro Jambi yang terdiri dari kelas X IPS 1, X IPS 2 dan X IPS 3. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah kelas X IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan X IPS 2 sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan pertimbangan tertentu dimana kedua kelas tersebut memiliki nilai yang paling rendah sikap demokrasi pada observasi awal dan juga kedua kelas tersebut diajar oleh guru yang sama. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket dan lembar observasi siswa. Angket digunakan sebagai instrumen untuk mengungkap data tentang sikap demokratis siswa. Agar jawaban dari angket dapat di ukur dan memcerminkan tentang objek yang di teliti, maka di gunakan suatu pengukuran skala dalam hal ini yaitu skala likert. Jenis skala likert adalah suatu skala yang dimanfaatkan untuk menilai sikap atau perilaku, argumen, dan persepsi dari suatu individu maupun kelompok dalam sebuah penelitian. Dalam skala likert jawaban pada instrumen penelitian di susun membentuk suatu tingkat dari tingkat yang paling positif sampai pada tingkat negatif.(Sugiyono 2017:93). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis atau uji *t independent* dan uji N-Gain. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal. Kemudian uji homogenitas digunakan untuk mengatui apakah suatu sampel yang di tentukan dari populasi mempunyai varian yang sama atau tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Setelah kedua uji syarat tersebut sudah terpenuhi maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis atau uji *t independent* diman untuk mengetahui perbedaan nilai *pretest* dan *potest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dan uji n-gain digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata nilai *pretest posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen apakah penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dapat mempengaruhi sikap demokrasi siswa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen dengan bentuk desain *pretest* (tes awal) *posttest* (tes akhir). Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap sikap demokrasi dalam mata pelajaran PPKn pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 8 Muaro Jambi.

Pada penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua kelas, penulis sudah menentukan kelas X IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPS 2 sebagai kelas kontrol sesuai dengan hasil pengamatan sikap demokrasi siswa yang telah dilaksanakan oleh penulis. Dalam suatu kelas eksperimen penulis menerapkan model pembelajaran VCT (*value clarification technique*), sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran PBL. Dalam penelitian ini penulis melakukan sebanyak 8 kali pertemuan yakni 4 kali pertemuan untuk kelas eksperimen sedangkan 4 kali pertemuan untuk kelas kontrol pada proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *eksperimen* dengan suatu instrument penelitian berupa angket yaitu pernyataan tentang sikap demokrasi sesuai dengan indikator yang diukur dengan jenis skala *likert* sebelum penggunaan model pembelajaran dan sesudah penggunaan model pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) di kelas X IPS 1 sangat mempengaruhi sikap demokrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari setelah diterapkan model VCT kebiasaan siswa sangat berbeda seperti salah satunya sudah mulai berani berpendapat saling menghargai saat aktivitas presentasi kelompok disaat ada tanggapan maupun argument dari kelompok lain dan juga perlahan sudah bisa menjunjung tinggi sikap demokrasi di kelas, berbeda dengan kelas kontrol yaitu X IPS 2 tanpa menggunakan model VCT dimana aktivitas belajar mereka masih seperti biasanya.

Penerapan model pembelajaran VCT dapat diseksripsikan sebagai berikut, pertama guru menyebarkan angket *pretest* tentang sikap demokrasi siswa pada pertemuan pertama, selanjutnya penulis menerapkan model pembelajaran VCT dengan jenis diskusi yaitu membagi siswa menjadi 4 kelompok setiap kelompok terdiri dari 8 anggota kelompok dan ada juga yang 9 anggota dengan jumlah keseluruhan siswa yaitu 34. Kemudian masing-masing kelompok duduk bersama kelompoknya, setelah itu setiap kelompok diberikan kebebasan untuk menentukan tema permasalahan yang akan dibahas sesuai dengan materi pembelajaran dan mencari solusi dari permasalahan yang dipilihnya, selanjutnya setiap kelompok berdiskusi untuk membahas permasalahan dan perwakilan dari kelompok tersebut untuk mempresentasikannya kemudian kepada kelompok lain diberikan kesempatan untuk bertanya, kritik maupun masukan kepada kelompok penyaji, setelah itu kelompok melakukan diskusi kembali untuk menjawab pertanyaan dari lain. Setelah selesai guru menyimpulkan materi pembelajaran dan guru mengajak siswa untuk menentukan sikap, dari permasalahan yang ada sikap apa yang harus tanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis pada skor *pretest* kelas eksperimen menunjukkan data mean (rata-rata), modus, median dan standar deviasi sebagai berikut :

Tabel 2. Deskripsi Data Sikap Demokrasi *Pretest* Kelas Eksperimen

Statistics		
JUMLAH_SCORE		
N	Valid	34
	Missing	0
Mean		64.71
Median		62.50
Mode		59
Std. Deviation		8.096
Minimum		48

Maximum	83
---------	----

Sumber : SPSS 24

Skor data awal sikap demokrasi siswa kelas X IPS 1 di SMA Negeri 8 Muaro Jambi terhadap pembelajaran PPKn sebelum menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*). Dengan menggunakan 25 soal pernyataan dengan jumlah responden sebanyak 34 siswa. Berdasarkan data hasil sikap demokrasi awal siswa sebelum menggunakan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran PPKn terdapat skor tertinggi yaitu 83 dan skor terendah yaitu 48.

Hasil analisis pada skor posttest kelas eksperimen menunjukkan data mean (rerata), modus, median dan standar deviasi sebagai berikut :

Tabel 3. Deskripsi Data Sikap Demokrasi Posttest Kelas Eksperimen

Statistics		
JUMLAH_SCORE		
N	Valid	34
	Missing	0
Mean		108.03
Median		109.00
Mode		107 ^a
Std. Deviation		4.732
Minimum		97
Maximum		115

Sumber : SPSS 24

Skor data akhir sikap demokrasi siswa pada kelas X IPS 1 di SMA Negeri 8 Muaro Jambi dalam pembelajaran PPKn setelah menggunakan model VCT dengan jumlah pernyataan 25 dan jumlah responden 34 perolehan nilai paling tinggi yaitu 115 dan nilai paling rendah yaitu 97.

Hasil analisis pada skor pretest kelas kontrol menunjukkan data mean (rerata), modus, median dan standar deviasi sebagai berikut :

Tabel 4. Deskripsi Data Sikap Demokrasi Pretest Kelas Kontrol

Statistics		
JUMLAH_SCORE		
N	Valid	35
	Missing	0
Mean		62.14
Median		60.00
Mode		57 ^a
Std. Deviation		7.945
Minimum		44
Maximum		80

Sumber : SPSS 24

Skor data awal sikap demokrasi pada kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional pada kelas X IPS 2 di SMA Negeri 8 Muaro Jambi, dengan jumlah butir soal sebanyak 25 pernyataan dan dengan jumlah responden sebanyak 35. Berdasarkan data awal sikap demokrasi kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi yaitu 44 dan Nilai tertinggi yaitu 80.

Hasil analisis pada skor posttest kelas kontrol menunjukkan data mean (rerata), modus, median dan standar deviasi sebagai berikut :

Tabel 5. Deskripsi Data Sikap Demokrasi Posttest Kelas Kontrol

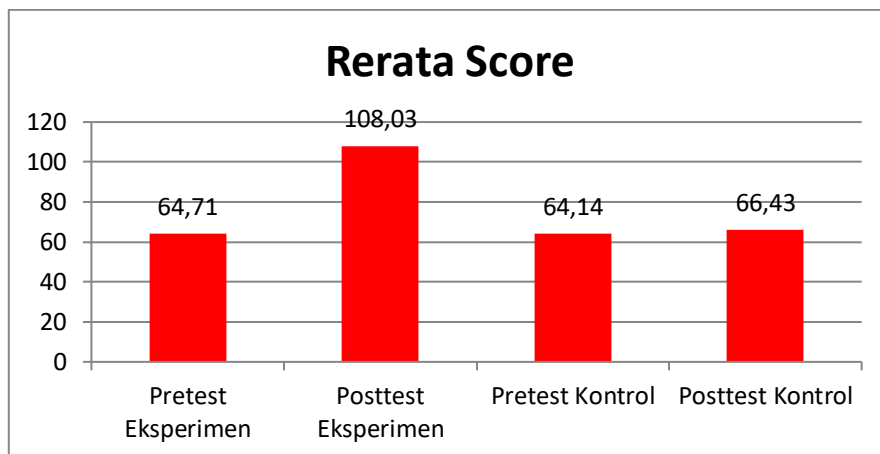
Statistics		
JUMLAH_SCORE		
N	Valid	35
	Missing	0
Mean		66.43
Median		65.00
Mode		50 ^a
Std. Deviation		11.625
Minimum		50
Maximum		102

Sumber : SPSS 24

Skor data akhir sikap demokrasi siswa pada kelas kontrol dengan menggunakan model PBL di SMA Negeri 8 Muaro Jambi kelas X IPS 2. Dalam mata pelajaran PPKn dengan jumlah butir pernyataan soal sebanyak 25 dan jumlah responden 35. Berdasarkan data akhir sikap demokrasi siswa pada kelas kontrol yaitu di peroleh nilai tertinggi 102 dan nilai terendah 50.

Setelah dilakukan deskripsi data sikap demokrasi antara kelas kontrol dan eksperimen pada nilai pretest dan posttest maka dapat di simpukan rerata nilai antara kedua kelas tersebut yaitu di jabarkan sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Rerata *Pretest* dan *Posttes*



Berdasarkan hasil akhir perhitungan nilai rerata pretest dan posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen, pada nilai pretest kelas kontrol rerata nya yaitu 64,14 dan eksperimen 64,71 sedangkan nilai rerata posttest kelas kontrol yaitu 66.43 dan eksperimen 108.03 dimana terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Kemudian pada uji N-Gain score menggunakan SPSS 24 diperoleh nilai rerata posttest pada kelas eksperimen sebesar 71.106 yang tergolong tinggi dan pada kelas kontrol diperoleh score rerata yaitu 5.528 yang tergolong rendah. Dan berdasarkan tabel hasil “*independen sampel t test*” diketahui bahwasannya nilai sig (2 tailed) adalah 0,00 dimana lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) di kelas eksperimen

terhadap sikap demokrasi dalam mata pelajaran PPKn pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 8 Muaro Jambi. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada variabel X yakni model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) yang terbukti dapat berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y yakni sikap demokrasi. Yaitu dengan melakukan observasi pada riset awal dan Hasil penelitian yang diukur dengan angket menggunakan skala *likert* ini dapat membuktikan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap sikap demokrasi siswa yang diketahui dari hasil peningkatan indikator sikap demokrasi yang diukur dengan menggunakan SPSS 24 setelah penerapan model pembelajaran VCT. Maka dari itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi sekolah bahwa model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) sangat baik diterapkan di sekolah untuk meningkatkan sikap demokrasi siswa. Apabila sikap demokrasi siswa meningkat dengan baik maka memberikan manfaat yang berguna bagi kehidupan sekarang maupun masa depan terutama yang berkaitan dengan sikap demokrasi karena sudah bisa merealisasikan dengan baik.

Perbedaan sikap demokrasi di kelas X IPS jelas terlihat perbedaan tingginya hasil posttest sikap demokrasi pada kelas eksperimen mempunyai perbedaan yang besar jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Maka dari penjelasan data diatas secara nyata sesuai pendapat (Taniredja 2017:87) bahwasannya model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dapat mempengaruhi sikap, salah satu sikap yang ditanamkan pada penelitian ini adalah sikap demokrasi.

Simpulan

Dari analisis data yang telah dilakukan maka diperoleh Hasil skor N-Gain menunjukkan bahwasannya rerata nilai skor N-Gain kelas eksperimen adalah sebesar 71,103 yang tergolong tinggi sedangkan pada kelas kontrol adalah 5.528 yang termasuk kategori rendah, data yang diperoleh pada uji normalitas dan homogenitas juga berdistribusi normal dan homogen, kemudian pada uji independent simple t test diketahui bahwasannya nilai sig (2tailed) adalah 0,00 atau lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap sikap demokrasi dalam mata pelajaran PPKn pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 8 Muaro Jambi.

Sehingga dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yakni dengan hasil akhir yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap sikap demokrasi dalam mata pelajaran PPKn pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 8 Muaro Jambi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian maupun pengusunan artikel ini. Yang telah memberikan dukungan arahan maupun bimbingan serta semangat kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan artikel ini. Semoga dengan diterbitkannya artikel ini dapat menjadi bahan referensi kepada semua pihak terutama yang akan mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan tema ini.

Referensi

Astawa, I. Wayan Wira, Made Putra, and I. .. Gede Surya Abadi. 2020. "Pembelajaran PPKn Dengan Model VCT Bermuatan Nilai Karakter Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan Siswa." *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 3(2):199. doi: 10.23887/jp2.v3i2.25677.

- Dachmiati, Sabrina. 2015. "Program Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Sikap Dan Kebiasaan Belajar Siswa." *Faktor Jurnal Ilmu Kependidikan* II(1):10–21.
- Dewi Permatasari. 2017. "PENGARUH PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) TERHADAP SIKAP DEMOKRATIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PKn KELAS III SD NEGERI GEDONGKIWO TUGAS." 1–166.
- Koyimah, Husnul, Lailatul Hidayah, and Miftakhul Huda. 2018. "Pembentukan Perilaku Dan Pola Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Rumpelstiltskin Karya Saviour Pirrotta Dan Enam Serdadu Karya Brothers Grimm." *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia* 293:293–306.
- Martoni, Martoni, Andrizal Andrizal, and Helbi Akbar. 2019. "Penerapan Teknik Mengklarifikasi Nilai (Value Clarification Technique) Untuk Meningkatkan pemahaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5(2):93–101. doi: 10.18860/jpai.v5i2.5862.
- Maulia, Siti Tiara. 2011. "Pemahaman Konsep Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa." *SEMINAR NASIONAL : Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Reformasi* 46–55.
- Nurgiansah, T. Heru, Hendri Hendri, and Cep Miftah Khoerudin. 2021. "Role Playing Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan." *Jurnal Kewarganegaraan* 18(1):56. doi: 10.24114/jk.v18i1.22597.
- Octavia, Erna, and Fety Novianty. 2015. "Implementasi Sikap Demokrasi Dalam Proses." *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* 2(2):173–82.
- Rodiyana, Roni. 2019. "Penerapan Metode Pembelajaran Vct (Value Clarification Technique) Untuk Meningkatkan Sikap Demokratis Siswa Dalam Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 5(1):8–18. doi: 10.31949/jcp.v5i1.1140.
- Simaremare, Tohap Pandapotan. 2022. "Penguatan Karakter Religius Melalui Program Kebaktian Di Sekolah Menengah Pertama Kristen Badan Pendidikan Kristen (Smpk Bpk) Penabur Cimahi." *Satya Widya* 38(1):1–11. doi: 10.24246/j.sw.2022.v38.i1.p1-11.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 2017th ed. BANDUNG: 2017.
- Sutarjo Adisusilo, J. .. 2013. *PEMBELAJARAN NILAI-KARAKTER KONTRUKTIVISME DAN VCT SEBAGAI INOVASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN AFEKTIF*. 2013th ed. edited by J. . SUTARJO ADISUSILO. YOGYAKARTA: 2013.
- Tukiran Taniredja. 2017. *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF Dan EFEKTIF*. 2017th ed. BANDUNG: 2017.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL." 4(1):147–73.
- Wijaya, Rini, Febry Fahreza, and Agus Kistian. 2019. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Mengembangkan Karakter Toleransi Dan Demokrasi Siswa Pada Pembelajaran PKn Kelas V Di SD Negeri Paya Peunaga." *Bina Gogik* 6(2):49–60.

Yudia Fauzi, Fadil, Ismail Arianto, and Etin Solihatin. 2013. "Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Ppkn Unj Online* 1:1–15.